

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan dan akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan rencana awal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi mempunyai arti “Pelaksanaan, Penerapan” (D. P. Nasional 2008). Implementasi sendiri saling berkaitan dengan suatu aktivitas, kegiatan, dan juga tindakan kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari atau dijadikan suatu tujuan tertentu.

Implementasi bukan sebuah aktivitas saja melainkan sebuah kegiatan yang direncanakan dengan sangat baik dan juga sungguh-sungguh agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi juga tidak bisa berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh suatu objek yaitu kurikulum. Dalam esensinya implementasi merupakan sebuah proses yang digunakan sebagai wadah suatu ide-ide atau gagasan baru yang kemudian akan digunakan sebagai desain kurikulum awal yang sesuai dengan tujuan tertentu (Gunarta 2017).

##### 2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam program pendidikan berfungsi sebagai pedoman dan tujuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan,

kurikulum memiliki garis-garis besar suatu program kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, diantaranya tujuan pendidikan sebagai sasaran yang harus diupayakan untuk dapat tercapainya pokok-pokok materi, bentuk kegiatan, dan kegiatan evaluasi. Gambaran atau hasil yang akan didapatkan dari lembaga pendidikan secara umum sudah terdapat didalam kurikulum yang telah digunakan. Dengan kata lain, kualitas peserta didik atau masyarakat yang diharapkan dapat dilahirkan dari suatu jenjang pendidikan yang mengembangkan kurikulum itu sendiri (Sukirman and Nugraha 2016).

Awalnya istilah kurikulum bukan digunakan dalam bidang pendidikan melainkan digunakan pada bidang olahraga. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya “pelari”, dan *curere*, artinya “tempat berpacu”. Dapat disimpulkan bahwa *Curriculum* memiliki arti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk sampai ke tujuan atau garis *finish*. Dengan memahami makna dari kalimat tersebut, kemudian istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan arti “sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah” (Sukirman and Nugraha 2016).

### **3. Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk membentuk suatu karakter masyarakat yang beriman, bertaqwa, kreatif, inovatif, mandiri,

dan dapat bekerja sama dengan masyarakat serta bangsa. Kurikulum 2013 sendiri diterapkan pada tahun ajar 2013/2014 dan awal penerapan pada sekolah perintis. Kurikulum 2013 sudah dilakukan revisi pada tahun 2016 dengan tujuan agar memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Di Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik serta menggunakan model pembelajaran yang ditentukan oleh kebijakan Kurikulum 2013 (Pohan and Dafit 2021).

Kurikulum 2013 yang diberlakukan pada tahun ajar 2016/2017 merupakan Kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Kurikulum 2013 yang lalu dinilai cukup memberatkan, kemudian oleh Kemendikbud Ristek direvisi agar tidak terlalu memberatkan bagi guru dan peserta didik dalam melakukan proses belajar pembelajaran. Pada perbaikan Kurikulum 2013 revisi ini merupakan perubahan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dalam pembaruan ini tidak merubah nama hanya terdapat kata “revisi” dibelakangnya (Khoirurrijal 2022). Berikut ini adalah pembaruan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum 2013 revisi:

1. Nama Kurikulum tidak berubah hanya terdapat kata revisi dibelakangnya

2. Penyederhanaan aspek penilaian, untuk penilaian aspek sosial dan keagamaan hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru keagamaan
3. Tidak adanya pembatasan proses berpikir pada peserta didik
4. Penerapan 5M (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mencipta) pada Kurikulum 2013 revisi
5. Mata pelajaran beserta alokasi waktu belajar tidak diubah
6. Menerapkan proses belajar mengajar aktif, jadi guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pemeran utama dalam proses belajar mengajar
7. Menerapkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD)
8. Penilaian sikap KI 1, KI 2 sudah ditiadakan hanya terdapat pada penilaian PPKn serta keagamaan
9. Penilaian sikap hanya berupa prediksi atau deskripsi saja
10. Untuk remedial hanya diberikan kepada peserta didik yang nilainya kurang (Khoirurrijal 2022).

Kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu pada pembuatan rencana pembelajaran yang berlembar-lembar karena harus sesuai dengan kompetensi karakter pada Kurikulum 2013 serta pada pengumpulan nilai yang harus sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013, yang pada dasarnya cukup banyak menyita waktu karena penilaian diambil pada setiap mata pelajaran dan harus sesuai dengan aspek sikap serta keterampilan. Penggunaan istilah baru yaitu Kompetensi Inti (KI) yang harus sesuai dengan kompetensi pokok

yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini yang menjadikan guru kesulitan dalam menilai peserta didik, karena pada awalnya kompetensi sikap hanya ada satu saja namun terdapat beberapa revisi serta perubahan akhirnya kompetensi sikap dinilai menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap social (Zaini 2015).

#### **a. Model Pembelajaran Kurikulum 2013**

Proses pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan harus diselenggarakan dengan inspiratif, interaktif, menyenangkan, serta dapat memotivasi peserta didik agar dapat bersemangat untuk proses belajar pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, kreatif, serta dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidik melakukan proses perencanaan dengan menyusun RPP serta silabus untuk proses belajar pembelajaran, melakukan proses belajar pembelajaran, melakukan penilaian untuk ketercapaiannya efisiensi serta efektivitas ketercapaiannya kompetensi kelulusan.

Berikut ini adalah model-model pembelajaran pada Kurikulum 2013 (Rokhimawan, Badawi, and Aisyah 2022):

- 1) Model Pembelajaran Inkuiri, model pembelajaran ini melibatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis serta mencari tahu permasalahan yang ada dan peserta didik dapat memecahkan masalah dengan percaya diri

- 2) Model Pembelajaran *Discovery*, model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk lebih memahami tentang konsep atau suatu pengertian dari masalah yang ditemukan, model pembelajaran ini lebih mengajak peserta didik untuk mengobservasi, melakukan eksperimen kemudian mencari kesimpulan dari hasil observasi tersebut
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek, model pembelajaran ini mengajarkan kepada peserta didik tentang menciptakan sebuah karya yang sesuai dengan materi yang ada, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok dan tugas guru hanya sebagai fasilitator
- 4) Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan, model pembelajaran ini menekankan pada kompetensi berfikir, karena dalam model pembelajaran ini peserta didik disuruh memecahkan masalah yang ada dengan tujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik
- 5) Model Pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran ini menekankan pada interaksi dan keaktifan peserta didik, peserta didik akan dibagi kedalam beberapa kelompok kemudian akan dilihat seberapa kompak dan aktifkah peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut (Rokhimawan, Badawi, and Aisyah 2022).

## **b. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013**

Dalam proses belajar pembelajaran disini seorang pendidik berperan sangat penting karena sebagai penentu kualitas suatu pembelajaran, karena disini seorang pendidik (guru) menjadi seorang pemimpin dalam menentukan suatu pendekatan, metode, strategi, sekaligus menentukan media pembelajaran apa yang sesuai dengan peserta didik. Namun disini peserta didik juga tidak kalah pentingnya karena peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan (H. Gani Ali 2013).

Prinsip merupakan suatu pedoman dalam hidup untuk menentukan tujuan hidup yang lebih baik dari suatu individu atau kelompok. Menurut KBBI prinsip merupakan “asas, atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya” (D. P. Nasional 2008). Pembelajaran atau belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan suatu pengetahuan, memperoleh suatu keterampilan, memperbaiki sikap, perilaku, dan untuk dapat mengetahui karakter atau kemampuan suatu individu. Pada intinya dengan belajar kita dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak kita ketahui atau pahami menjadi lebih tahu dan lebih memahaminya (Rafika Elsa Oktaviani 2021).

Dalam Kurikulum 2013, prinsip pembelajaran harus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar isi yang

telah ditentukan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 (Shafa 2014):

- 1) Peserta didik yang awalnya tidak tahu menjadi tahu
- 2) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- 3) Pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- 4) Pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu
- 6) Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- 7) Pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal serta keterampilan mental
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, kemampuan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses



pembelajaran, pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat

11) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas

12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Shafa 2014).

### **c. Struktur Kurikulum 2013**

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu rencana atau upaya untuk memajukan pendidikan terutama pada pendidikan di sekolah. Pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan melihat tujuan standar dari pelaksanaan pendidikan di suatu negara. Pada kurikulum di Indonesia mengikuti standar-standar dari penyelenggaraan pendidikan, pada kenyataannya setiap perubahan kurikulum tidak selalu berjalan mulus banyak dari masyarakat yang setuju akan perubahan kurikulum dan ada juga yang tidak setuju dengan perubahan kurikulum, namun pada dasarnya perubahan kurikulum dilakukan karena untuk memajukan pendidikan di negara tersebut (Uce 2016).

Pada saat ini perubahan kurikulum di Indonesia mengikuti kebijakan dalam UU No 20 tahun 2003, PP nomor 19 tahun 2005,

dan Permendiknas nomor 22, 23, dan 24. Dengan mengikuti arahan kebijakan tersebut perubahan kurikulum di Indonesia memiliki dua langkah yaitu pengembangan yang mengikuti pemerintah pusat dan pengembangan yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Dalam tahapan perubahan kurikulum terdapat juga pengembangan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman, pengembangan tersebut mengikuti tahapan-tahapan pada kewenangan penyelenggaraan sekolah (Uce 2016).

Struktur kurikulum umumnya terdiri atas mata pelajaran, beban belajar, serta kalender pendidikan. Berikut ini adalah mata pelajaran yang diikuti oleh peserta didik (Martho 2016):

- 1) Mata pelajaran wajib, mata pelajaran ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di suatu satuan pendidikan, karena mata pelajaran ini bersifat wajib.
- 2) Mata pelajaran pilihan, mata pelajaran ini tidak wajib diikuti karena bersifat pilihan, mata pelajaran ini hanya diikuti oleh peserta didik yang sesuai dengan pilihan mereka (Martho 2016).

Untuk kedua mata pelajaran ini hanya diterapkan pada jenjang SMA, MA, dan SMK, kedua mata pelajaran ini tidak diterapkan pada jenjang pendidikan SMP, MTS, SD, dan MI, karena usia atau psikologis yang kurang cukup. Untuk beban belajar struktur kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar (SD),

dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu dalam satu semester. Beban belajar pada kelas rendah (1, 2, 3) masing-masing 30, 32, dan 34 sedangkan pada kelas tinggi (4, 5, 6) masing-masing adalah 36 jam, mengingat jam belajar peserta didik jenjang sekolah dasar (SD) adalah 40 menit (Martho 2016).

#### **4. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang konsepnya mengajarkan pada peserta didik akan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka lebih memahami dan mengetahui akan bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka sendiri adalah kurikulum sederhana yang lebih mendalam akan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya, dengan konsep belajar yang mendalam tapi tidak terburu-buru serta belajar dengan menyenangkan. Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan proyek atau dengan kerja kelompok memberikan kesempatan yang luas kepada guru serta peserta didik agar lebih memahami dan juga lebih mengeksplorasi materi serta isu-isu seperti lingkungan, kesehatan, teknologi dan lainnya sehingga mampu mengembangkan karakter potensi peserta didik (Mahmudah 2022).

Kurikulum Merdeka atau Kurikulum Merdek Belajar merupakan sebuah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diluncurkan

oleh Mendikbud Bapak Nadiem Anwar Makarim. Munculnya kebijakan baru ini bukan tanpa alasan, pada penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan bahwa penilaian peserta didik di Indonesia hanya menduduki posisi ke-enam dari bawah, dan untuk bidang studi matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menangani hal tersebut, bapak Nadiem membuat perubahan penilaian kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Kemampuan literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca saja akan tetapi dengan menggunakan kemampuan literasi dapat memahami konsep yang ada dalam bacaan tersebut (Khoirurrijal 2022).

Awal mula terciptanya Kurikulum Merdeka dikarenakan adanya pandemi COVID-19 sehingga terjadinya kendala dalam proses belajar mengajar, peserta didik melakukan proses belajar pembelajaran dari rumah (daring). Kemudian Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan akhirnya disederhanakan menjadi Kurikulum Darurat yang bertujuan agar memudahkan satuan pendidik dalam mengelola proses belajar pembelajaran. Kurikulum Merdeka pada saat ini merupakan suatu proses pemulaian percobaan, meskipun demikian untuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat masih dapat digunakan oleh satuan pendidik. Dan nanti pada tahun 2024 akan diadakan evaluasi penentuan kebijakan kurikulum yang baru dan menjadi acuan

bagi Kemendikburistek dalam menentukan kebijakan selanjutnya pasca pemulihan pembelajaran (Madhakomala et al. 2022).

#### **a. Komponen Utama Kurikulum Merdeka**

Menurut Abidah dkk. terdapat empat komponen utama dalam Kurikulum Merdeka atau Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut (Abidah et al. 2020):

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti menjadi asesmen yang berupa ujian tertulis atau bentuk ujian lain (penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek, dan lainnya)
- 2) Ujian Nasional (UN) dihapus pada tahun 2020 dan diganti menjadi Survei Karakter dan Asesmen Kompetensi Minimal, Ujian pengganti UN dilaksanakan pada pertengahan level bukan seperti UN yang dilaksanakan pada akhir level
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan menjadi satu lembar saja
- 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diterapkan secara berzonasi (Abidah et al. 2020).

#### **b. Kelebihan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran karena bersifat otonom dan fleksibel sehingga menciptakan suasana belajar yang inovatif, dan tidak terlalu banyak aturan sehingga peserta didik

dapat mengeksplor dan dapat mengekspresikan bakat dan minat yang mereka punya. Peserta didik diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya, namun tetap harus sesuai dengan kaidah yang ada seperti menggunakan pemilihan kata yang tepat dan sopan saat bertanya dan memberikan pendapat. Hal ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang bermoral dan memiliki akhlak mulia (Madhakomala et al. 2022).

Berikut ini adalah kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka atau Kurikulum Merdeka Belajar (Khoirurrijal 2022):

- 1) Lebih sederhana dan mendalam, fokus pada materi yang esensial dan fokus pada kompetensi peserta didik. Dengan hal ini proses pembelajaran lebih fokus, lebih mendalam, tidak terburu-buru, serta menyenangkan.
- 2) Lebih relevan dan intelektual, pembelajaran dengan metode proyek atau kelompok memberikan peserta didik ruang agar dapat lebih aktif dan dapat lebih mendukung pengembangan kepribadian dan profil kompetensi Pelajar Pancasila.
- 3) Lebih merdeka, bagi peserta didik tidak ada program peminatan di SMA, mereka bisa memilih mata pelajaran sesuai minat, dan bakat. Bagi guru, mengajar sesuai tahap

capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik (Khoirurrijal 2022).

Dengan kelebihan-kelebihan Kurikulum Merdeka diatas menciptakan sebuah karakteristik Kurikulum Merdeka sebagai berikut (Khoirurrijal 2022):

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan karakteristik profil pelajar pancasila
- 2) Lebih fokus pada materi esensial sehingga dapat lebih mendalami materi yang ada
- 3) Fleksibilitas bagi guru dan dapat memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (Khoirurrijal 2022).

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencari informasi tentang penelitian-penelitian terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan, berikut ini adalah penelitian-penelitian yang relevan yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Maydanul Hifziyah, Vira Nastita Aeni, Reni Putri Rahayu, Nur Azizah Hilmaniyah (2020) dari penelitian yang berjudul *Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 di SD Negeri Samporo II*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dan lebih rinci lagi tentang

persamaan dan perbedaan dari Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 di SD Negeri Samporo II. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu: Perubahan yang dialami oleh kurikulum di Indonesia antara Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013, terjadi pada aspek Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar proses, standar isi, standar penilaian. Dan bagi SD Negeri Samporo II lebih mudah menggunakan Kurikulum KTSP dibandingkan Kurikulum 2013, karena belum terbiasanya dengan menggunakan Kurikulum 2013 jadi lebih menganggap mudah menggunakan Kurikulum KTSP (Magdalena et al. 2020).

Persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian diatas dan penelitian dari peneliti ini, yaitu:

Persamaan: Sama-sama membahas tentang perbedaan kurikulum, menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan: Dari penelitian diatas perbedaan antara Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti bahas yaitu perbandingan implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, Prihantini (2022) dari penelitian yang berjudul *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan



untuk mengkaji tentang perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD Kabupaten Garut, perbandingan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di SD Kabupaten Garut, menganalisis kesulitan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD Kabupaten Garut. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu: Kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik dalam pendidikan akan tetapi implementasi di lapangan tidak berjalan sesuai dengan rencana awal, kondisi guru yang belum cukup memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, evaluasi pembelajaran, serta guru-guru belum mendapatkan pengimbasan dan pembinaan secara menyeluruh. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka penerapan pada tahun ajar pertama dinilai sudah cukup baik dan sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia daripada Kurikulum 2013 (Angga et al. 2022). Persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian diatas dan penelitian dari peneliti ini, yaitu:

Persamaan: Sama-sama membahas tentang Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka, menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif.

Perbedaan: Dari penelitian diatas mengetahui komparasi implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di beberapa SD yang ada di Kabupaten Garut, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti bahas yaitu analisis perbandingan

implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka pada kelas 4 di MI Nurul Huda.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Trio Gusti Mardhika, Tri Wardati Khusniyah (2021) dari penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Kurikulum KBK Hingga Kurikulum 2013 di SDN Beran 4 Ngawi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi KBK, KTSP, dan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di SDN Beran 4 Ngawi untuk subjek penelitian yaitu 10 orang guru yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal 20 tahun dan sudah pernah melaksanakan ketiga kurikulum tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu: Perkembangan kurikulum yang terjadi di SDN Beran 4 Ngawi dinilai masih kurang bagus dapat dilihat dari pemahaman guru tentang konsep dasar KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 masih sangat kurang di SDN Beran 4 Ngawi, guru masih membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyikapi perubahan kurikulum yang ada, serta pengimplementasian ketiga kurikulum tersebut dinilai belum terlaksana secara maksimal di SDN Beran 4 Ngawi (Trio Gusti Mardhika 2021).

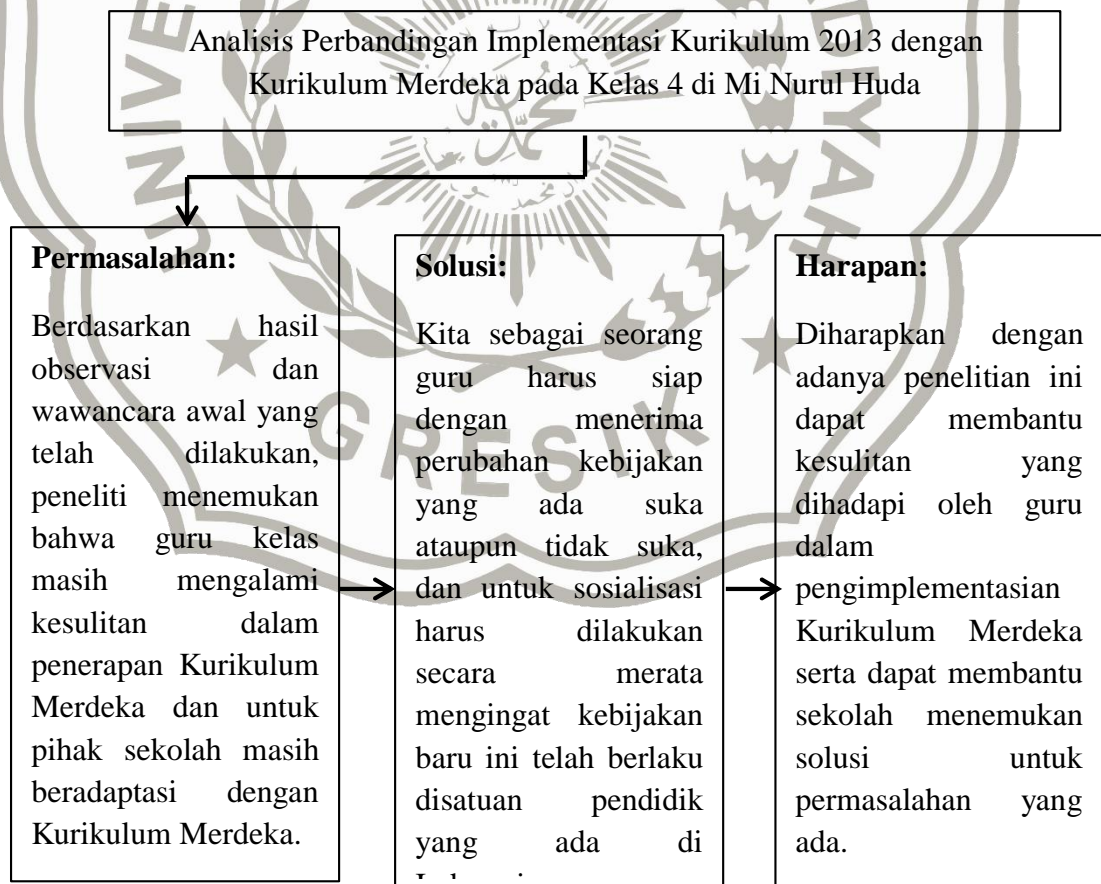
Persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian diatas dan penelitian dari peneliti ini, yaitu:

Persamaan: Sama-sama menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan: Subyek penelitian yang berbeda, dari penelitian diatas mengetahui pelaksanaan Kurikulum KBK hingga Kurikulum 2013 di SDN Beran 4 Ngawi, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti bahas yaitu analisis perbandingan implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka pada kelas 4 di MI Nurul Huda.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam bentuk bagan atau skema yang membahas tentang Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka pada Kelas 4 di MI Nurul Huda, sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir